

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi dan interaksi komunitas Joli Jalan sebagai bentuk solidaritas sosial digital pada media sosial Instagram. Secara garis besar, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa:

Pertama, dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunitas Joli Jalan tidak memiliki visi misi, struktur organisasi, maupun aturan relawan yang baku seperti organisasi pada umumnya. Hal ini terjadi karena komunitas ini tumbuh secara organik dan mengutamakan fleksibilitas dalam partisipasi. Gerakan ini lebih menekankan pada semangat berbagi dan kepercayaan antaranggotanya, sehingga sistem yang dibangun bersifat cair dan adaptif terhadap kebutuhan yang terus berkembang. Fleksibilitas inilah yang justru menjadi kekuatan Joli Jalan. Meskipun Joli Jalan tidak memiliki aturan tertulis, komunitas ini menjunjung tinggi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Norma yang berlaku terbentuk dari kesepakatan bersama dan praktik sehari-hari, baik dalam pengelolaan donasi, interaksi antaranggota, hingga komunikasi di media sosial. Relawan diharapkan menjaga integritas, tidak memanfaatkan kegiatan untuk kepentingan pribadi, serta bersikap santun dan inklusif dalam menyampaikan pesan komunitas. Norma-norma ini menjadi landasan penting yang menjaga solidaritas dan kelangsungan kegiatan Joli Jalan.

Kedua, Peneliti menemukan bahwa Joli Jalan membangun ruang partisipasi sosial tanpa batasan formal, dimana sistem keanggotaan di Joli Jalan bersifat terbuka tanpa syarat administratif atau seleksi formal. Siapa saja bisa menjadi relawan, donatur, atau penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas bisa tumbuh dalam sistem yang fleksibel, asalkan ada kepercayaan dan kesadaran bersama.

Ketiga, Joli Jalan mendorong perubahan cara pandang terhadap konsumsi dan masyarakat penerima bantuan Melalui keterlibatan di Joli Jalan, relawan dan donatur mengalami transformasi nilai. Mereka menjadi lebih bijak dalam konsumsi,

lebih sadar akan kebermanfaatannya barang bekas, dan lebih terbuka dalam memahami potensi masyarakat yang membutuhkan jika diberi sistem dan ruang yang layak.

Keempat, dalam perkembangan gerakan yang dilakukan komunitas mengalami surplus donasi sebagai indikasi positif mengenai kesadaran berbagi yang meningkat. Hal ini dapat dikatakan tantangan yang positif, dimana memperlihatkan bahwa masyarakat makin sadar dan peduli akan pentingnya berbagi dan mengurangi konsumerisme, sehingga distribusi bisa lebih merata dan tepat sasaran.

Kelima, terdapat tiga jenis peran menurut (Tanidia, 2016), inisiator komunitas memegang peran aktif sebagai penggerak utama dan penjaga semangat solidaritas. Relawan, baik yang terlibat secara *online* maupun *offline*, menjalankan peran partisipatif yang krusial dalam keberlangsungan kegiatan dan komunikasi komunitas. Sementara itu, donatur dan pengunjung menjalankan peran pasif, namun tetap berkontribusi dalam membangun siklus solidaritas yang menjadi inti dari gerakan Joli Jalan.

Keenam, hubungan positif yang terbangun dalam komunikasi kelompok seperti di komunitas Joli Jalan mencerminkan berbagai bentuk kohesi menurut Forsyth (dalam Nooralam, 2015): (1) Kohesi sosial terlihat dari kedekatan relawan layaknya keluarga, ditunjukkan melalui kegiatan seperti kegiatan mingguan dan *outing* atau *gathering* (2) Kohesi tugas tampak dalam kerja sama relawan mengelola kegiatan donasi, evaluasi mingguan, hingga konten media sosial. (3) Kohesi persepsi hadir saat relawan merasa menjadi bagian dari identitas kolektif Joli Jalan, diperkuat lewat orientasi dan pemahaman visi komunitas. (4) Kohesi emosional muncul dari keikhlasan karena panggilan hati dan kebahagiaan saat berbagi, yang menjadi motivasi relawan untuk terus berkontribusi.

Ketujuh, menurut (Hidayanti & Yahya, 2017) penggunaan instagram oleh komunitas ini juga bertujuan untuk menyebarkan informasi terkait kehidupan sosial di masyarakat, yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan dan aksi sosial baik secara *online* dan *offline*. Aksi *online* yang dilakukan yaitu melalui Pesan solidaritas sosial melalui *tagline* “Ambil sesuai kebutuhanmu, berikan sesuai kemampuanmu”, Pesan solidaritas sosial melalui #JolierBercerita, Highlight Instagram, dan konten terkait gerakan melawan konsumerisme. Aksi ini memiliki strategi melalui

pengemasan konten yaitu story telling dan aksi kolaborasi dengan berbagai pihak. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa aksi *offline* juga terwujud dalam komunitas Joli Jolan seperti Kegiatan Rutin Hari Sabtu sebagai wujud konsistensi solidaritas, Workshop dan diskusi secara *offline*, Gathering dan momen kebersamaan melawan Joli Jolan, dan Kegiatan special menyambut hari besar seperti lebaran.

Terakhir, terdapat lima gagasan utama Blumer, yakni konsep diri, konsep objek, konsep interaksi, konsep aksi, dan konsep aksi bersama. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan yang didapatkan, yaitu: (1) Konsep diri, Individu datang ke Joli Jolan dengan latar berbeda, namun dipersatukan oleh kepedulian sosial dan kritik budaya konsumtif. Keterlibatan tumbuh dari kesadaran pribadi dan membentuk identitas kolektif. Peran anggota memberi rasa peduli, berguna, dan terhubung dengan tujuan komunitas. (2) Konsep Object, Joli Jolan dimaknai sebagai ruang solidaritas dan redistribusi barang. Meski interpretasi tiap individu beragam kontribusi, edukasi, atau jaringan sosial, semuanya sepakat bahwa komunitas ini lebih dari sekadar tempat berbagi barang. (3) Konsep Interaksi sosial, interaksi menjadi sarana menyamakan tujuan dan memperkuat solidaritas. Baik melalui komunikasi langsung maupun digital, anggota tetap terhubung meski dihadapkan pada perbedaan dan keterbatasan. Fleksibilitas dan keterbukaan menjadi kuncinya. (4) Konsep Aksi, Aksi Joli Jolan berkembang dari spontan menjadi terstruktur. Kegiatan *offline* rutin berjalan konsisten, sementara secara *online* mereka membangun pengaruh melalui konten dan kolaborasi. Kedua ranah saling memperkuat solidaritas. (5) Konsep Aksi Bersama, Aksi bersama hadir lewat partisipasi terbuka baik *offline* (galeri, workshop, makan bersama) maupun *online* (media sosial, kampanye kreatif). Komunikasi hangat dan inklusif menjadikan solidaritas di Joli Jolan nyata dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran akademis yang ditujukan untuk perkembangan lebih lanjut dan saran praktis yang ditunjukkan untuk perkembangan industri seperti yang dijelaskan di bawah ini:

5.2.1 Saran Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada komunikasi dan budaya komunitas dengan menggunakan teori *cultural approach to organizations*.
2. Hasil penelitian ini pun dapat ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif yang bertujuan melihat proses konvergensi simbolik dalam komunitas dengan menggunakan teori *Symbolic Convergence*.

5.2.2 Saran Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi calon Joliers dan calon mitra kolaboratif Jolijolan mengenai pentingnya pemanfaatan media komunikasi digital dan kolaborasi warga masyarakat dalam gerakan melawan konsumerisme di era digital.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi komunitas gerakan sosial serupa komunitas jolijolan dalam membangun solidaritas sosial melalui aksi *online* dan *offline*.
3. Hasil penelitian ini pun diharapkan membuka wawasan bagi netizen mengenai media sosial sebagai saluran komunikasi bagi gerakan perubahan sosial di masyarakat.